

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Ayu Ashari¹, Abd. Rahman Pakaya², Selvi³

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia²

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia³

E-mail: ayuasharilatuo@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of good corporate governance on stock prices in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data collection techniques in this study used secondary data with a population of 54 companies listed in the agricultural sector on the IDX. The sampling technique used purposive sampling as many as 30 companies. The analytical test tools used in testing this research are classical assumption test, hypothesis testing, and linear regression test. The results showed that: 1) The independent board of commissioners partially had no effect on stock prices. 2) Partially the board of directors has an effect on stock prices. 3) Partially the audit committee has no effect on stock prices. 4) while the independent board of commissioners, board of directors, and audit committee simultaneously affect the company's stock price.*

Keywords: *Independent Commissioner; Board of Directors; Audit Committee; Share Price*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan manufaktur sektor pertanian yang terdaftar di BEI berjumlah 54 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu sebanyak 30 perusahaan. Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan uji regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara parsial dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2) Secara parsial dewan direksi berpengaruh terhadap harga saham. 3) Secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4) sedangkan secara simultan dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Kata Kunci: *Komisaris Independen; Dewan Direksi; Komite Audit; Harga Saham*

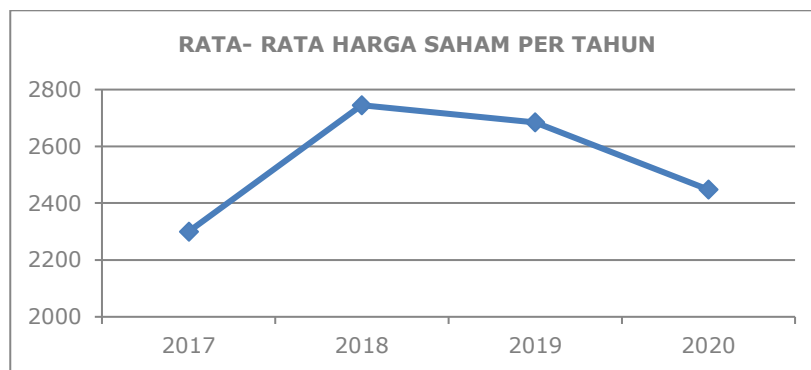
PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur sektor industri terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, hal ini menyebabkan persaingan dunia usaha terutama disektor perekonomian semakin meningkat. Industri merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor industri sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam ber-investasi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku, hingga berbentuk barang jadi, guna memperoleh laba yang semaksimal mungkin.

Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, industri barang dan konsumsi memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun pertumbuhan industri barang dan konsumsi sepanjang tahun 2018 menurun Hal ini diberitakan pada salah satu situs web yaitu www.cnbcindonesia, bahwa industry barang dan konsumsi menurun sebesar 9,69%, terburuk ketiga dari 10 sektor saham yang ada. Dibandingkan dengan sepanjang tahun 2017 Sektor barang konsumsi menguat hingga 23%,

terbaik ketiga dari 10 sektor saham yang ada. Akibatnya, aksi ambil untung memang menjadi rawan dilakukan. Pada tahun 2019 industri barang dan konsumsi mengalami penurunan. Saham-saham dalam sektor industri barang konsumsi cukup lemah. Salah satunya, pada saham PT Unilever Indonesia Tbk melemah 8,31% sejak awal tahun. Turunnya kinerja sektor industri disebabkan permintaan untuk barang produksi dari Indonesia yang menurun. Naik turunnya saham yang terjadi dapat mempengaruhi daya minat investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang tidak baik dinilai sebagai akar permasalahan dari sejumlah kasus asuransi. Bagi industri asuransi, isu *Good Corporate Governance* menjadi sorotan karena adanya sejumlah perusahaan yang mengalami gagal bayar. Isu ini mendapat perhatian besar di tengah pandemi, saat daya beli masyarakat menurun dan kinerja investasi terkoreksi, sehingga bisnis asuransi menghadapi tantangan. Pandemi Covid-19 menjadi bukti, hanya perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* dengan implementasi bagus yang mampu bertahan (Bisnis.com, 2021). Berikut disajikan rata-rata harga saham tahunan sektor pertanian periode 2017-2020 berikut ini:



Gambar 1. Rata-Rata Pertumbuhan harga Saham

Dari grafik diatas dapat dilihat rata-rata harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari Rp. 2.300 menjadi Rp. 2.745 dan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari Rp. 2.684 menjadi Rp. 2.447. Menurut (alwi, 2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi. Faktor eksternal diantaranya adalah gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara dan juga berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Munculnya masalah kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham sering terjadi dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun pada prakteknya, manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi perusahaan yang tidak dimiliki pemilik (*asymmetry information*) (Sari, 2010). Adanya asimetri informasi menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengawasi setiap keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurut Sutedi (2011), adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada.

Untuk meminimalkan *agency conflict* dan melindungi pemegang saham. Maka diperlukan sebuah mekanisme yang menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen yaitu *Good Corporate Governance*, di Indonesia dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik. *Good corporate governance* menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan (Lumbantoruan, 2014) Pengelolaan internal yang baik akan memberi efek yang baik terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan berimbas pada harga saham.

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI), *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hak dan kewajiban antara pemegang, manajer perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya, atau dengan kata lain, kontrol terhadap sistem perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) menjadi isu penting pada saat terjadinya kasus manipulasi dan kebangkrutan besar-besaran yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat (AS). Kasus ini terjadi akibat buruknya sistem dari tata kelola perusahaan. Tidak hanya di Amerika Serikat, di Indonesia juga muncul kasus yang menimpa PT Kimia Farma pada tahun 2001 dimana perusahaan tersebut terbukti telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan agar dapat menarik investor. Hal ini disebabkan oleh praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) sehingga memberi peluang untuk munculnya praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme seperti perekrutan laporan audit dan laporan keuangan, sering kali mengangkat komisaris yang bukan orang profesional, banyak direksi yang tidak independen dalam mengambil berbagai kebijakan, dan sebagainya (Pardede, 2017).

Tata kelola perusahaan yang tidak baik dinilai sebagai akar permasalahan dari sejumlah kasus industri. Isu *Good Corporate Governance* menjadi sorotan karena adanya sejumlah perusahaan yang mengalami gagal bayar. Isu ini mendapat perhatian besar di tengah pandemi, saat daya beli masyarakat menurun dan kinerja investasi terkoreksi, sehingga bisnis asuransi menghadapi tantangan. Pandemi Covid-19 menjadi bukti, hanya perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* dengan implementasi bagus yang mampu bertahan (Bisnis.com, 2021).

Belum diterapkannya mekanisme GCG dapat memicu perusahaan untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak negatif terhadap harga saham, oleh karena itu pemegang saham harus dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Implementasi *good corporate governance* yang kurang maksimal di Indonesia menjadi kelemahan perusahaan dan menyebabkan krisis berkepanjangan. (Hidayanti & Paramita, 2014).

Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajerial pada perusahaan. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen (Laila, 2011).

Penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham Perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh (Sitorus, 2014), diperoleh hasil bahwa variabel independen komite audit berpengaruh positif pada harga saham sedangkan variabel independen lainnya yaitu ukuran dewan direksi, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadila 2013) bahwa terdapat pengaruh antara komite audit dan harga saham. Karena Komite audit yang semakin efektif akan mendorong terciptanya suatu tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafaatul L (2014) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada saat penyerahan laporan keuangan tahunan pada bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh komisaris independen dan ukuran dewan direksi. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainun, 2013) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Karena Dewan komisaris yang efektif

akan menciptakan suatu tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor, sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham

Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji kembali konsistensi hasil penelitian dalam mengidentifikasi dampak *good corporate governance* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan ke dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit, serta harga saham yang menggunakan proksi *closing price*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode 2017-2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dikarenakan masih lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.

Hipotesis Penelitian

Menurut Pardede, (2017) "hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proposisi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal, atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena"

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga Komisaris Independen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

H2: Diduga Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

H3: Diduga Komite Audit berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.

H4: Diduga Dewan komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 54 perusahaan. Periode yang dijadikan pengamatan adalah periode 2017 sampai dengan 2020. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti. Dari hasil kriteria pemilihan sampel, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), dan Komite Audit (X3).

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis

Tabel 1. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.169	.794		6.512	.000

DKI	-.584	.652	-.078	-.895	.373
DD	1.215	.317	.334	3.840	.000
KA	.375	.430	.076	.871	.385

a. Dependent Variable: HS

Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai thitung sebesar -0,895 dan nilai ttabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikan 0,373 > 0,05. Maka nilai thitung < ttabel yang artinya H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel Dewan Direksi memiliki nilai thitung sebesar 3,840 dan nilai ttabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikan 0,000 > 0,05. Maka nilai thitung > ttabel yang artinya H₂ diterima. Dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel Komite Audit memiliki nilai thitung sebesar 0,871 dan nilai ttabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikan 0,385 > 0,05. Maka nilai thitung < ttabel yang artinya H₃ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35.123	3	11.708	5.979	.001 ^b
Residual	227.136	116	1.958		
Total	262.259	119			

a. Dependent Variable: HS

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa nilai F_{hitung} (5,979) sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar (2,680). maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} (5,979) lebih besar dari F_{tabel} (2,680) yang artinya hipotesis diterima. Cara mencari f_{tabel} yaitu menggunakan probability 0,05 dan nilai df yang tertera pada table uji f. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Good Corporate Governance* yang diprosikan dalam dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.366 ^a	.134	.112	1.39931	1.954

Berdasarkan di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.134 artinya bahwa pengaruh Dewan Komisaris Independen (X1) dan Dewan Direksi (X2) Terhadap harga saham (Y) sebesar 13.4%, sedangkan sisanya 86.6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis diatas, model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5.169 - 0.584 + 1.215 + 0.375 + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang sudah melakukan corporate governance diwajibkan untuk mempunyai dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen anggotanya tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun para pemegang saham yang kuat. Karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 20% dari keanggotaan

dewan komisaris. Dewan komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris independen harus bukan berasal dari para pemegang saham, bukan bagian dari anggota dewan direksi ataupun anggota dari dewan komisaris (Shalahuddin, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham yang diukur menggunakan *closing price*. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan teori keagenan, peran komisaris adalah meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris independen seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan nilai perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (sitorus, 2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dengan nilai koefisien sebesar 15.81% dan nilai signifikansi sebesar 0.122 yang menunjukkan lebih besar dari 0.05. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafatul (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai koefisien 87.53% dan nilai signifikansi sebesar 0.0384 yang artinya lebih besar dari 0.05.

Dalam penelitian ini komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan komisaris independen ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris belum mampu menjadi mekanisme untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Dewan komisaris memiliki kewenangan terhadap pengawasan jalannya perusahaan jika dianggap perlu oleh dewan komisaris, sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena hanya sebagai pengawas yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan Jensen dan meckling (1993) yakni semakin banyak dewan komisaris di dalam perusahaan maka akan semakin buruk kinerja perusahaan karena dewan komisaris akan kesulitan dalam menjalankan perannya diantaranya kesulitan koordinasi dan komunikasi antar dewan komisaris. Turunnya kinerja perusahaan akan menurunkan harga saham perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan berkurang. Ukuran dewan komisaris independen yang besar juga akan berakibat pada kurangnya diskusi yang berarti, sebab mengekspresikan pendapat dalam kelompok besar umumnya memakan waktu, sulit terjadi kesepakatan dan mengakibatkan kurangnya kekompakan pada dewan komisaris.

Pengaruh dewan direksi terhadap harga saham.

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah memenuhi seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundangundangan yang berlaku. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dalam dua hal yaitu untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Suardikha, 2014) yang membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap harga Saham dengan nilai koefisien sebesar 27.52% dan nilai signifikansi sebesar 0.006 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai koefisien 87.53% dan nilai signifikansi sebesar 0.0684 yang artinya lebih besar dari 0.05.

Dalam penelitian ini dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan komisaris independen diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh meningkatnya harga saham, karena dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian dewan direksi berarti menjalankan tugasnya dengan benar dan berperan dalam kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kenaikan harga saham.

Pengaruh komite audit terhadap harga saham.

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa "Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan dan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan." Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Syafatul L, 2014) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap harga Saham dengan nilai koefisien 12.3% dan nilai signifikansi sebesar 0.903 yang artinya lebih besar dari 0.05. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdiani dan Yadnyana (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai koefisien sebesar 15.81% dan nilai signifikansi sebesar 0.022 yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05.

Dalam penelitian ini komite audit tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan komisaris independen ditolak. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Keberadaan komite audit belum mampu mengurangi tindak kecurangan manajemen dan juga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kinerja komite audit dikacaukan oleh sikap dan praktik dewan direksi (OECD,1999) dalam Suranta dan Midiastuty (2005). Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan akan cenderung mendukung manajemen. Hal tersebut membuat investor kurang yakin dengan adanya komite audit kualitas laporan keuangan akan meningkat. Karena kualitas dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perseroan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Pengaruh simultan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel *good corporate governance* dengan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh ria sofiani (2012) memberikan hasil Secara simultan, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai 7.9% dan sisanya 92.1% dipengaruhi oleh variable lain.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham ditolak.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai dewan direksi berpengaruh terhadap harga saham diterima.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai komite audit berpengaruh terhadap harga saham ditolak.
4. Berdasarkan penelitian diperoleh komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

SARAN

1. Bagi investor dan calon investor yang bermaksud melakukan investasi, disarankan untuk memanfaatkan informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan memperlihatkan penerapan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya memilih dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti integritas, kompetensi/keahlian profesional. Hal tersebut perlu dipertimbangkan agar fungsi pengawasan dapat mempengaruhi produktivitas dan nilai perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variable independen lain yang akan dianalisis karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebesar 86.6% harga saham dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- alwi. (2003). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015. *Jurnal Benefita*, 1(1), 33-42. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.878>
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadila, D. & Y. R. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010 dan 2011. *E_Jurnal Akuntansi: Universitas Indonesia*.
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 67-77.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2018). Value Engineering and the Lean Start-Up. In *2016 Value Summit: The Power of VE*.
- Lumbantoruan. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Dalam Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 E-Jurnal Akuntansi: Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Akuntansi*, 151, 10-17.
- Pardede, R. F. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Skripsi*, 1-121.
- Rumapea, M., Fakultas, D., Program, E., Akuntansi, S., Methodist, U., & Belakang, L. (2015). *I. pendahuluan*.
- Sari, I. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Terhadap Kinerja Perbankan

Nasional . Skripsi: Universitas Diponegoro.. *Skripsi: Universitas Diponegoro..*

Sembiring, E. G. G. R. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014). *Jom Fisip*, 4(2), 1-18.

Sitorus, R. & H. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham*.

Soedarto. (2010). Bab 1 pendahuluan. *Pelayanan Kesehatan, 2014*, 1-6.

Supriyono. (2000). sistem pengendalian manajemen. *BPFE.Yogyakarta*.

Syafaatul L, K. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham. *Portal Garuda: Universitas Brawijaya*.